

Pendampingan Praktek Wudhu di TPQ Darul Hafidhin: Analisis Metode Praktikum Berbasis Pendidikan Keagamaan Anak

Fatkul Chodir¹, Abidatul Isti'annah²

Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto¹

KBRA Darul Hafidhin Surabaya²

fatkul_chodir@uac.ac.id¹

Kata Kunci

Fiqih, Thaharah, Pendampingan.

Abstrak

Pendampingan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan wudhu yang benar sesuai dengan syariat Islam. Program ini dilaksanakan untuk memberikan bimbingan langsung dan penguatan praktik ibadah sehari-hari, yang sangat penting bagi pembentukan karakter islami sejak usia dini. Metode yang digunakan meliputi pendekatan demonstratif, praktik bersama, serta evaluasi individu untuk memastikan setiap peserta dapat memahami langkah-langkah wudhu dengan baik. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TPQ Darul Hafidhin yang berada di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya bersuci sebagai bagian dari persiapan beribadah. Dengan kegiatan ini, siswa TPQ Darul Hafidhin dapat menerapkan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari serta membangun fondasi spiritual yang lebih kuat.

Keywords

Fiqh; Thaharah, Mentoring.

Abstract

Mentoring as a form of community service aims to increase students' understanding and skills in carrying out the correct ablution in accordance with Islamic law. This program is implemented to provide direct guidance and strengthening daily worship practices, which are very important for the formation of Islamic character from an early age. The methods used include a demonstrative approach, joint practice, and individual evaluation to ensure each participant can understand the ablution steps well. This service activity was carried out at TPQ Darul Hafidhin in Jemurwonosari Village, Wonocolo District. The results of this mentoring show an increase in students' ability and understanding of ablution procedures, as well as a growing awareness of the importance of purification as part of preparation for worship. With this activity, TPQ Darul Hafidhin students can apply ablution correctly in their daily lives and build a stronger spiritual foundation.



PENDAHULUAN

Pembelajaran wudhu sebagai salah satu rukun sah dalam ibadah shalat memiliki posisi penting dalam pendidikan keagamaan Islam. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sebagai institusi pendidikan nonformal berperan strategis dalam membangun pemahaman, keterampilan, dan kesadaran santri terhadap pentingnya praktik wudhu yang benar. Namun, banyak santri di TPQ masih menghadapi kendala dalam melaksanakan wudhu sesuai tuntunan syariat, baik dari segi teknis pelaksanaan maupun pemahaman filosofisnya. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan praktis, serta minimnya sarana pembelajaran berbasis praktik di tingkat TPQ.¹

Taman Pendidikan Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang taat beragama dan memiliki akhlak mulia. Salah satu aspek fundamental dalam ibadah umat Islam adalah wudhu, yang menjadi syarat sahnya shalat. Materi wudhu yang dijadikan poin-poin mata pelajaran dimulai dari persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, bagian-bagian anggota badan yang menjadi obyek wudhu (anggota wudhu), bacaan-bacaan, macam-macam hal yang membatalkan wudhu dan praktek pelaksanaan shalat.² Oleh karena itu, pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan wudhu yang benar harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak.

Pendampingan praktik wudhu dengan pendekatan metode konstruktivisme menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Pendekatan konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana santri tidak hanya diberi informasi tetapi juga diajak untuk

¹ Umi Mahmudatun Nisa, "Metode Praktikum Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat Pada Materi Zat Tunggal Dan Campuran," *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* 14, no. 1 (2017): 62–68.

² Ajib, M. (2019). *Fiqih Wudhu versi Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing



membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi.³ Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak, khususnya di TPQ, karena membantu santri memahami makna di balik setiap langkah wudhu, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka melalui praktik langsung.

TPQ Darul Hafidhin, sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan di wilayah Wonocolo Surabaya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis praktik ini. Pendampingan praktik wudhu yang dilaksanakan di TPQ ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam melaksanakan wudhu secara benar dan mandiri, serta membangun kesadaran mereka terhadap aspek spiritual dan higienitas yang melekat pada ibadah tersebut. Program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang aplikatif dan dapat direplikasi di TPQ lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan anak secara lebih luas.⁴

Praktek wudhu yang baik dan benar ini perlu diterapkan pada setiap TPQ umumnya sebagai landasan ibadah sehari-hari, namun kenyataannya, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman teori dan praktek wudhu yang tepat oleh sebagian santri. Anak-anak sering kali melakukan kesalahan dalam gerakan wudhu, urutan membasuh anggota tubuh, serta kurang memahami niat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan wudhu.

Pendampingan praktek wudhu di TPQ Darul Hafidhin sendiri bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang mendalam dan sistematis kepada santri. Kegiatan ini melibatkan pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan

³ Sulfiyah and Ujiati Cahyaningsih, "Pengaruh Penggunaan Metode Praktikum Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kels IV Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 3* (2021): 272–73, <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/606/490>.

⁴ Zahrotus Saidah, "Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman 7*, no. 2 (2021): 163–75.

agar santri mampu memahami, mengingat, dan mempraktikkan wudhu dengan baik. Dengan pendampingan ini, para santri tidak hanya mampu melaksanakan wudhu dengan benar, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kesucian dalam setiap ibadah yang mereka lakukan.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa sasaran pengabdian ini adalah santri aktif TPQ Darul Hafidhin yang berjumlah 50 santri dengan rincian: santri usia 4-6 tahun berjumlah 25 santri. Sedangkan santri berusia lebih dari 6 tahun ada 25 santri yang sebagian dari mereka sudah dianggap telah memiliki pemahaman terhadap ibadah- ibadah dasar.

Melalui kegiatan ini, TPQ Darul Hafidhin ingin memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang taat beribadah, memiliki pemahaman agama yang baik, serta berakhlak mulia.⁵ Dukungan dari tenaga pendidik, orang tua, dan pihak terkait sangat diharapkan agar tujuan pendampingan ini dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan praktek wudhu di TPQ Darul Hafidhin menggunakan pendekatan edukatif dengan metode pembelajaran konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses aktif di mana siswa mengonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.⁶ Dalam konteks pengabdian masyarakat, terutama untuk anak-anak dalam pendampingan praktek wudhu,

⁵ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 155–66, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.

⁶ Anwar, Dr. Choirul. (2017). *Buku Terlengkap Teori- teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD

berikut adalah tahapan pelaksanaan yang dapat diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme:

1. Pengenalan dan Pengaitan Pengetahuan Lama dengan Pengetahuan Baru
(*Activating Prior Knowledge*)

Pada tahap ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki anak-anak dengan materi baru yang akan diajarkan. Proses ini memperkaya pemahaman dan membantu membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif.⁷ Kegiatan ini membantu anak-anak untuk membangun jembatan antara apa yang sudah mereka ketahui dan hal-hal baru yang akan mereka pelajari. Pelaksanaannya dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengingatkan mereka pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang relevan. Misalnya, memberikan pertanyaan kepada santri apa yang mereka ketahui tentang wudhu. Misal “Apa yang kamu tahu tentang cara berwudhu?” atau “Apa yang kita lakukan sebelum shalat?”

2. Eksplorasi dan Penemuan (*Exploration and Discovery*)

Pada tahapan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan eksperimen.⁸ Dalam tahap ini, mereka dapat mengobservasi, berinteraksi, atau mencoba sesuatu yang berkaitan dengan materi ajar. Pelaksanaannya yakni dengan membuat kegiatan yang memotivasi santri untuk mencari tahu lebih banyak atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik tentang wudhu. Ini bisa berupa aktivitas kelompok, diskusi, atau latihan yang relevan. Misal, santri diberikan tugas untuk membaca bagian tertentu dari rukun wudhu dan

⁷ Mariyono, Dr. Dwi. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Klaten: CV. Idebuku

⁸ Yunus Yunus and Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 181, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.

mendiskusikan maknanya bersama teman-temannya, atau memainkan peran dalam simulasi ibadah yang benar seperti wudhu atau shalat.

3. *Konstruksi Pengetahuan Baru (Knowledge Construction)*

Tujuan pada tahapan ini adalah agar anak-anak mulai menyusun pengetahuan baru mereka dengan membangun pemahaman dari pengalaman dan interaksi yang telah mereka lakukan sebelumnya.⁹ Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara fasilitator atau pendamping memberikan panduan dan klarifikasi atas penemuan para santri, membantu mereka memahami bagaimana informasi yang ditemukan saling berhubungan dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendampingan aktif sangat penting dalam tahap ini untuk membantu para santri membangun pemahaman yang lebih dalam. Misal, setelah santri- santri berdiskusi atau berperan, fasilitator menjelaskan konsep fikih yang terkait dan menghubungkannya dengan contoh kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjelaskan tata cara berwudhu secara rinci setelah mereka mencoba melakukannya.

4. *Refleksi dan Diskusi (Reflection and Discussion)*

Tahap refleksi dan diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk merefleksikan pembelajaran mereka, mengidentifikasi kesalahan atau kekeliruan, serta memperdalam pemahaman mereka. Uraian kegiatannya yaitu setelah setiap sesi atau topik, para santri diberikan kesempatan untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka. Ini juga memberikan ruang bagi santri untuk bertanya atau memperjelas hal-hal yang belum mereka pahami. Misal, “Apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?” atau “Bagaimana cara kamu mengingat langkah-langkah dalam

⁹ Yunus and Salim.

berwudhu?" Diskusi kelompok atau sesi tanya jawab dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman mereka.

5. Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari (Application to Daily Life)

Pada tahapan ini bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Uraian kegiatannya adalah setelah memahami topik wudhu, para santri ditugaskan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka, seperti melakukan shalat atau wudhu dengan benar. Memberikan tugas atau proyek sederhana untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari sangat bermanfaat. Misal, santri- santri diberikan tugas untuk melaksanakan ibadah dengan cara yang benar dan mendiskusikan pengalaman mereka dalam kelompok setelah beberapa hari, atau menuliskan laporan singkat tentang bagaimana mereka melaksanakan wudhu dan shalat di rumah.

6. Evaluasi dan Umpan Balik (Assessment and Feedback)

Pada tahap evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan anak-anak berkembang dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.¹⁰ Kegiatannya adalah mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dengan pengamatan, diskusi, atau kuis kecil.¹¹ Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif dan memberikan dorongan untuk perbaikan. Misal, "Bagaimana menurutmu cara berwudhu yang kamu lakukan? Apakah ada

¹⁰ Lu'Lu' IL Maknuun, Yudha Satria, and Ilham Choiriyan Taufiq, "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) APPROACH: AN ATTEMPT TO INCREASE THE INCOME OF MICRO , SMALL AND MEDIUM (MSMEs) THROUGH A WORKSHOP ON PACKAGING AND BRANDING OF COCOA," *Khodimul Ummah: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2022): 113–28.

¹¹ Imam Safi'i, "Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Togel," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 47–63, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.336>.

langkah yang kamu rasa perlu diperbaiki?" Umpan balik positif dan membangun sangat penting untuk memotivasi santri dan memberikan pesan kepada para santri tentang arti pentingnya bersuci sebelum melakukan ibadah sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini dilakukan di TPQ Darul Hafidhin Wonocolo Surabaya, mulai 20 Maret 2024 sampai dengan 11 April 2024. Pendampingan praktik wudhu dilakukan dengan pendekatan edukatif berbasis metode konstruktivisme menunjukkan beberapa hasil positif, yaitu:

1. Peningkatan Pemahaman Santri

Sebagian besar santri telah memahami langkah- langkah wudhu dengan benar, termasuk niat, rukun, dan sunnah-sunnah wudhu. Hal ini dibuktikan melalui hasil evaluasi berupa tes lisan dan observasi langsung selama kegiatan praktek. Santri juga aktif dalam memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator.



Gambar 1. Proses Pengenalan dan Pengaitan Pengetahuan Lama dengan Pengetahuan Baru tentang Tata Cara Wudhu

2. Penguasaan Keterampilan Praktis

Melalui praktek berulang, santri mampu melaksanakan wudhu dengan gerakan yang tepat dan urutan yang benar. Kesalahan umum seperti melompati anggota wudhu atau membasuh dengan cara yang kurang sesuai telah berkurang secara signifikan.



Gambar 2. Proses Pendampingan Praktek tata cara wudhu

3. Peningkatan Kemandirian Santri

Dengan metode konstruktivisme, santri dilatih untuk menemukan solusi atas kesalahan mereka sendiri. Banyak santri menunjukkan kemampuan untuk mengoreksi gerakan wudhunya berdasarkan pemahaman yang telah mereka bangun selama kegiatan.

4. Peningkatan Motivasi dan Antusiasme

Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi membuat santri lebih antusias untuk belajar dan mempraktikkan wudhu dengan benar.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan edukatif berbasis metode konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran aktif melalui pengalaman

dan refleksi. Metode ini relevan untuk pembelajaran praktek wudhu karena melibatkan santri secara langsung dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman sebelumnya.

1. Tahapan Pembelajaran dengan Metode Konstruktivisme

- Aktivasi Pengetahuan Awal

Kegiatan dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada santri tentang pengalaman mereka melakukan wudhu. Diskusi ini membantu mengungkap pemahaman awal dan kesalahan umum yang sering terjadi.

- Eksplorasi

Santri diajak untuk mengamati demonstrasi praktek wudhu yang dilakukan pendamping. Proses ini melibatkan pengamatan kritis dan diskusi untuk menganalisis setiap langkah wudhu.

- Aplikasi Praktek Mandiri

Setelah memahami konsep, santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan wudhu sendiri. Pendamping memberikan arahan dan umpan balik secara langsung, namun santri diajak untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri.

- Refleksi:

Santri diajak merefleksikan proses wudhu yang telah mereka lakukan, baik melalui diskusi kelompok maupun bimbingan individual. Proses ini memperkuat pemahaman mereka dan memberikan ruang untuk berbagi pengalaman.

2. Keunggulan Metode Konstruktivisme dalam Pendampingan Wudhu

- Pembelajaran Aktif artinya santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam memahami dan mempraktikkan wudhu.

- Peningkatan Pemecahan Masalah dengan menemukan dan memperbaiki kesalahan sendiri, santri belajar menjadi lebih mandiri dan kritis.



- Relevansi dengan Kehidupan Nyata artinya pendekatan ini membantu santri memahami wudhu sebagai bagian integral dari ibadah sehari-hari.

3. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya santri memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami dan memperbaiki gerakan wudhu mereka. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti tempat wudhu yang terbatas sempat menjadi kendala. Solusi yang diberikan diantaranya yaitu pendamping memberikan waktu tambahan untuk praktek individual dan mengatur kelompok kecil agar setiap santri mendapat kesempatan yang memadai.

KESIMPULAN

Pendampingan praktek wudhu dengan pendekatan edukatif berbasis metode konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemandirian santri. Metode ini juga mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan santri, sehingga mampu memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pemahaman dan pelaksanaan wudhu mereka. Pendekatan edukatif berbasis metode konstruktivisme ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemandirian santri dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif, membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, dan merefleksikan melalui praktik. Pembelajaran berbasis praktik ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis santri dalam pelaksanaan wudhu yang benar tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya wudhu dalam kehidupan keagamaan mereka.

Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk mengeksplorasi makna spiritual di balik setiap langkah wudhu, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Dampak positif jangka panjang terlihat dari meningkatnya kemandirian santri dalam mempraktikkan wudhu dengan

benar, bahkan tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, pendekatan berbasis metode konstruktivisme ini dapat menjadi model pembelajaran yang aplikatif untuk pengajaran ibadah lainnya di lembaga pendidikan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, M. (2019). *Fiqih Wudhu versi Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Anwar, Dr. Choirul. (2017). *Buku Terlengkap Teori- teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mariyono, Dr. Dwi. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Klaten: CV. Idebuku
- Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 155–66. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.
- Maknuun, Lu'Lu' IL, Yudha Satria, and Ilham Choiriyan Taufiq. "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) APPROACH : AN ATTEMPT TO INCREASE THE INCOME OF MICRO , SMALL AND MEDIUM (MSMEs) THROUGH A WORKSHOP ON PACKAGING AND BRANDING OF COCOA." *Khodimul Ummah: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2022): 113–28.
- Nisa, Umi Mahmudatun. "Metode Praktikum Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat Pada Materi Zat Tunggal Dan Campuran." *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 14, no. 1 (2017): 62–68.
- Safi'i, Imam. "Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Togel." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 47–63. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.336>.
- Saidah, Zahrotus. "Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 163–75.
- Sulfiyah, and Ujiati Cahyaningsih. "Pengaruh Penggunaan Metode Praktikum Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kels IV Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA* 3 (2021): 272–73.



<http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/606/490>.

Yunus, Yunus, and Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.
